

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

1.1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek

Karawang memegang peran krusial sebagai salah satu simbol lumbung padi nasional, menempatkan wisata budaya agraris sunda sebagai inti dari identitas kawasan. Dalam konteks ini, Kampung Budaya Karawang hadir sebagai simpul penting warisan budaya dan agraris daerah, sebuah ruang yang seharusnya menjadi jantung aktivitas yang dinamis, menjadi representasi hidup dari identitas agraris dan warisan seni lokal, seperti tarian ikonik Goyang Karawang, yang berpadu harmonis dengan lanskap sawah yang membentang. Idealnya, kawasan ini berkembang sebagai pusat dinamis yang tidak hanya melestarikan, tetapi juga menghidupkan kembali nilai-nilai budaya secara nyata dan berkelanjutan.



Gambar 1.1.1 Ikon Lumbung Padi Kota Karawang

Sumber: Facebook Galuh Mas Official Karawang (2029)

Namun, realitas operasionalnya menunjukkan kontras yang mencolok. Kawasan ini menghadapi stagnasi fungsional, beralih menjadi “ruang yang mati suri”. Fasilitas yang ada tidak mampu memicu aktivitas harian, membuat kawasan kembali sepi setelah acara seremonial usai. Stagnasi dalam konteks ini merupakan ancaman serius terhadap keberlanjutan. Kegagalan ini dikonfirmasi oleh penurunan tajam jumlah pengunjung pascapandemi (Opendata, 2024) sebuah alarm yang menunjukkan bahwa ruang dan program yang ada tidak lagi relevan atau tidak cukup kuat untuk menciptakan kegiatan berkelanjutan.

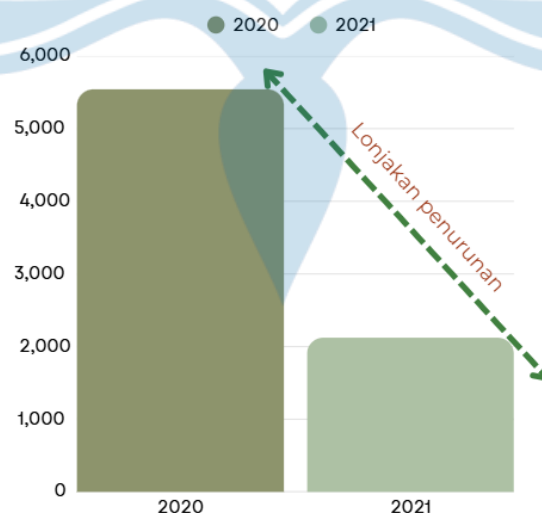
Melihat kondisi tersebut, diperlukan pembaruan strategi penataan dan pengembangan kawasan agar Kampung Budaya Karawang tidak berhenti sebagai ruang seremoni, tetapi mampu menjadi simpul aktivitas yang hidup dan berkelanjutan

sepanjang tahun. Tantangan ini berkaitan langsung dengan perubahan pola kunjungan pascapandemi, pergeseran preferensi wisata generasi muda, serta kebutuhan revitalisasi ruang publik berbasis budaya lokal. Tren wisata edukatif, experiential learning, dan pariwisata berbasis alam yang meningkat dalam beberapa tahun terakhir membuka peluang besar bagi kawasan ini untuk bertransformasi menjadi ruang belajar budaya yang lebih interaktif dan relevan. Integrasi antara nilai komunal Sunda, aktivitas masyarakat, serta pendekatan desain yang partisipatif menjadi kunci dalam menghidupkan kembali kawasan yang saat ini cenderung statis. Dengan menghadirkan program yang adaptif, ruang terbuka yang inklusif, serta fasilitas yang mendukung interaksi lintas generasi, kawasan ini memiliki potensi untuk kembali menjadi destinasi budaya yang tidak hanya dilihat, tetapi juga dialami dan dipraktekkan dalam keseharian.

1.1.2 Latar Belakang Permasalahan

Kampung Budaya Karawang adalah sebuah tapak dengan janji besar: menjadi pusat pelestarian budaya lokal yang otentik. Kekuatan kawasan ini terletak pada integrasi unik antara warisan budaya tak benda, khususnya Goyang Karawang dan kegiatan sanggar tari, dengan lanskap sawah yang menjadi representasi identitas agraris Karawang. Sinergi antara budaya dan alam ini seharusnya menjadi modal dasar yang kuat untuk menjaga *sense of place* kawasan. Sayangnya, potensi fundamental ini belum terealisasi penuh. Observasi menunjukkan kawasan ini mengalami krisis fungsional; ruang-ruang yang ada hanya terisi saat acara seremonial dan kembali sepi di hari biasa, menciptakan kondisi "ruang mati suri". Kegagalan untuk menstimulasi aktivitas harian yang kontinu ini menyebabkan kawasan kehilangan daya tarik berkelanjutan, terbukti dari penurunan signifikan jumlah pengunjung pascapandemi (Data pemerintah daerah 2021).

Data wisatawan Kampung Budaya Karawang



Sumber: <https://opendata.karawangkab.go.id/>

Gambar 1.1.2 Data wisatawan kampung budaya

Sumber: OpendataKarawang (2021)

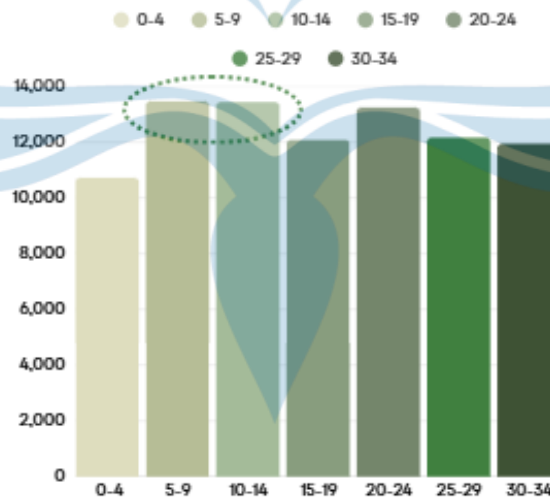
Angka ini menunjukkan bahwa kawasan telah gagal menawarkan daya tarik

yang cukup kuat untuk memicu kunjungan berulang, sehingga dikhawatirkan akan kehilangan relevansinya. Kesenjangan ini semakin parah mengingat generasi muda saat ini cenderung berinteraksi dengan budaya secara digital, bukan fisik, menuntut adanya intervensi arsitektural yang mampu merevitalisasi budaya menjadi pengalaman hidup yang kontekstual.

Ancaman ini semakin akut di tengah kesenjangan generasi. Generasi muda semakin jauh dari pengalaman budaya otentik, cenderung mengenal warisan lokal secara pasif melalui media digital. Jika Kampung Budaya tidak bertransformasi menjadi ruang praktik yang atraktif, budaya lokal hanya akan menjadi memori yang memudar. Di sinilah letak urgensi intervensi perancangan: kita membutuhkan suatu katalis arsitektural untuk mengubah ruang pasif menjadi pusat interaksi yang hidup.

Mengingat tantangan-tantangan ini, peran arsitektur sangat krusial dalam mengembangkan strategi revitalisasi yang tidak hanya meningkatkan kondisi fisik kawasan, tetapi juga merevitalisasi fungsi sosial dan pendidikannya. Pendekatan desain yang berbasis pada keterkaitan budaya, alam, dan kegiatan pembelajaran diharapkan dapat menciptakan ruang yang mendukung partisipasi masyarakat dan menjadi media regenerasi nilai-nilai budaya lokal yang berkelanjutan. Dengan demikian, revitalisasi Kampung Budaya Karawang bukan sekadar proyek pelestarian fisik, melainkan transformasi spasial yang memfasilitasi kehidupan budaya dan pendidikan kontekstual bagi generasi sekarang dan mendatang.

Jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur
di Telukjambe Timur



Sumber: GIS DUKCAPIL KEMENDAGRI (2024)

Gambar 1.1.3 Data jumlah penduduk

Sumber: GIS DUKCAPIL KEMENDAGRI (2024)

Di sisi lain, konteks wilayah Telukjambe Timur sebagai lokasi Desa Budaya menunjukkan kebutuhan mendesak akan fasilitas pendidikan anak usia dini yang inklusif dan berbasis nilai-nilai lokal. Berdasarkan data BPS tahun 2024, seluruh fasilitas pendidikan anak usia dini di wilayah ini masih didominasi oleh lembaga

swasta, dengan tidak adanya TK negeri (0 unit) dan 83 TK swasta. Ketergantungan pada sektor swasta ini menciptakan kesenjangan akses terhadap pendidikan anak usia dini yang terjangkau dan kontekstual. Ketiadaan fasilitas umum di sektor pendidikan anak usia dini memberikan peluang untuk memperkenalkan model pendidikan alternatif yang mengintegrasikan pembelajaran berbasis alam dan budaya lokal sebagai bagian dari revitalisasi wilayah.

DATA PENDUKUNG

Jumlah Taman Kanak-Kanak **Negeri** Per Kecamatan di Kabupaten Karawang Tahun 2024:

TELUKJAMBE TIMUR	0	UNIT
------------------	---	------

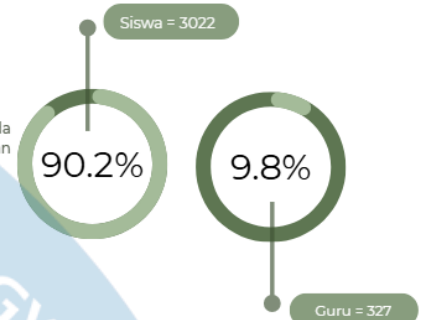
Jumlah Taman Kanak-Kanak **Swasta** Per Kecamatan di Kabupaten Karawang Tahun 2024:

TELUKJAMBE TIMUR	83	UNIT
------------------	----	------

Sumber: <https://opendata.karawangkab.go.id/>

Perbandingan Jumlah Siswa dan Guru pada Taman Kanak-Kanak Swasta di Kecamatan Telukjambe Timur 2024:

Sumber: <https://opendata.karawangkab.go.id/>



Berdasarkan data BPS tahun 2024, seluruh fasilitas pendidikan anak usia dini di Telukjambe Timur masih didominasi oleh lembaga swasta. Tidak adanya TK Negeri menunjukkan perlunya dukungan pemerintah atau pihak kolaboratif dalam penyediaan fasilitas pendidikan yang lebih inklusif dan terjangkau. Kondisi ini menjadi peluang bagi kawasan Kampung Budaya Karawang untuk menghadirkan fungsi edukatif berbasis alam dan budaya.

Gambar 1.1.4 Data Jumlah TK

Sumber: GIS DUKCAPIL KEMENDAGRI (2024)

1.1.3 Latar Belakang Pendekatan Desain

Pendidikan berbasis alam memiliki landasan kuat dalam penelitian perkembangan anak. Lingkungan alami terbukti mampu meningkatkan rasa ingin tahu dan kemampuan eksplorasi anak sejak usia dini. Seperti dikemukakan oleh Wells & Evans (2003) bahwa “natural spaces foster children’s attentional functioning and emotional resilience”. Kutipan ini menegaskan pentingnya menghadirkan ruang alami sebagai bagian integral dari desain sekolah alam.

Dalam konteks ruang luar pada pendidikan anak usia dini, Herrington & Brussoni (2015) menyatakan bahwa “children learn best through direct, unstructured interaction with natural materials such as soil, water, plants, and varied terrain.” Pandangan ini menjadi dasar bahwa area sawah, kebun kecil, ruang tanah, serta jalur organik yang ada di Karawang dapat menjadi elemen edukatif yang sangat kuat jika diintegrasikan ke dalam desain.

Pendekatan desain *Nature-Based Early Learning Center* menekankan pentingnya menghadirkan lingkungan belajar yang terhubung langsung dengan alam melalui pengalaman multisensori, ruang terbuka, dan penggunaan material alami yang aman bagi anak usia dini. Dalam konteks Karawang, pendekatan ini diperkuat dengan integrasi nilai kearifan lokal Sunda melalui konsep *leuit*—lumbung tradisional yang berfungsi bukan hanya sebagai ruang penyimpanan, tetapi juga simbol komunalisme, keberlanjutan, dan siklus alam. Penerapan prinsip *leuit* pada desain sekolah alam memungkinkan terciptanya ruang belajar yang tidak hanya responsif terhadap

kebutuhan perkembangan anak, tetapi juga merepresentasikan identitas budaya lokal sebagai medium edukasi. Dengan demikian, desain sekolah menjadi tidak sekadar fasilitas belajar, melainkan ekosistem yang menumbuhkan kedekatan anak terhadap alam sekaligus memperkenalkan nilai-nilai komunal dan ekologis Sunda secara kontekstual.

1.2 RUMUSAN PERMASALAHAN

Bagaimana perancangan yang mengintegrasikan pendidikan berbasis alam dan budaya dapat menghidupkan kembali vitalitas Kampung Budaya Karawang serta menjaga relevansi generasi muda terhadap identitas lokal secara berkesinambungan?

1.3 TUJUAN DAN SASARAN

1.3.1 Tujuan

- Merancang revitalisasi Kampung Budaya Karawang yang mampu menghidupkan kembali aktivitas budaya sehari-hari melalui integrasi pendidikan berbasis alam, sehingga kawasan memiliki keberlanjutan fungsi, relevansi bagi generasi muda, dan tetap menjaga identitas lokal.
- Mendorong keterhubungan antara budaya, alam, dan pendidikan dalam satu sistem ruang yang saling mendukung, guna menciptakan kawasan budaya yang hidup, inklusif, dan berkelanjutan.
- Merevitalisasi fungsi ruang publik Kampung Budaya Karawang agar tidak hanya berfungsi secara isidental, tetapi juga menjadi ruang sosial dan edukatif yang aktif dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

1.3.2 Sasaran

- Merumuskan konsep ruang edukatif berbasis alam yang merefleksikan nilai-nilai budaya lokal Karawang sebagai kota agraris.
- Mewujudkan sistem aktivitas harian yang berkelanjutan sebagai sarana pembelajaran dan interaksi sosial masyarakat.
- Mengintegrasikan *Nature-Based Early Learning Center* sebagai fasilitas utama yang menghubungkan pendidikan anak usia dini dengan lingkungan alam dan praktik budaya agraris.

1.4 RUANG LINGKUP PERANCANGAN

1.4.1 Lingkup Spasial

Lingkup spasial meliputi kawasan Kampung Budaya Karawang dan area sekitarnya yang memiliki keterkaitan langsung dengan potensi lanskap alam berupa hamparan sawah. Area ini dipilih karena secara geografis dan visual memiliki kekuatan identitas agraris yang melekat pada masyarakat di Kabupaten Karawang.

1.4.2 Lingkup Substansial

Perancangan Dalam jangka panjang, revitalisasi Kampung Budaya Karawang diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi lingkungan dan komunitas sekitar, melalui pelestarian serta pengaktualisasian nilai-nilai agraris dan budaya lokal agar tetap relevan dan berkelanjutan sebagai identitas khas Karawang.

1.4.3 Lingkup Temporal

Perancangan Dalam jangka panjang, revitalisasi Kampung Budaya Karawang diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi lingkungan dan komunitas sekitar, melalui pelestarian serta pengaktualisasian nilai-nilai agraris dan budaya lokal agar tetap relevan dan berkelanjutan sebagai identitas khas Karawang.

1.5 METODE PENELITIAN DATA

1.5.1 Observasi dan Survei lapangan

Pengumpulan data primer didapatkan dengan melakukan observasi langsung, survei lapangan, dan dokumentasi objek dengan mendatangi langsung objek terpilih. Lalu dari data tersebut disatukan dengan data yang didapatkan dari hasil wawancara dengan pengelola Kampung Budaya Karawang.

1.5.2 Dokumentasi objek

Melakukan pengdokumentasian kawasan Kampung Budaya Karawang untuk melihat dan mengabadikan elemen penting bangunan dan lansekap saat dilakukannya upaya revitalisasi.

1.5.3 Wawancara

Wawancara dilakukan kepada para wisatawan/pengunjung, pengelola dan pelaku UMKM, dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Karawang untuk membantu jalannya perancangan revitalisasi proyek ini.

1.5.4 Studi Literatur

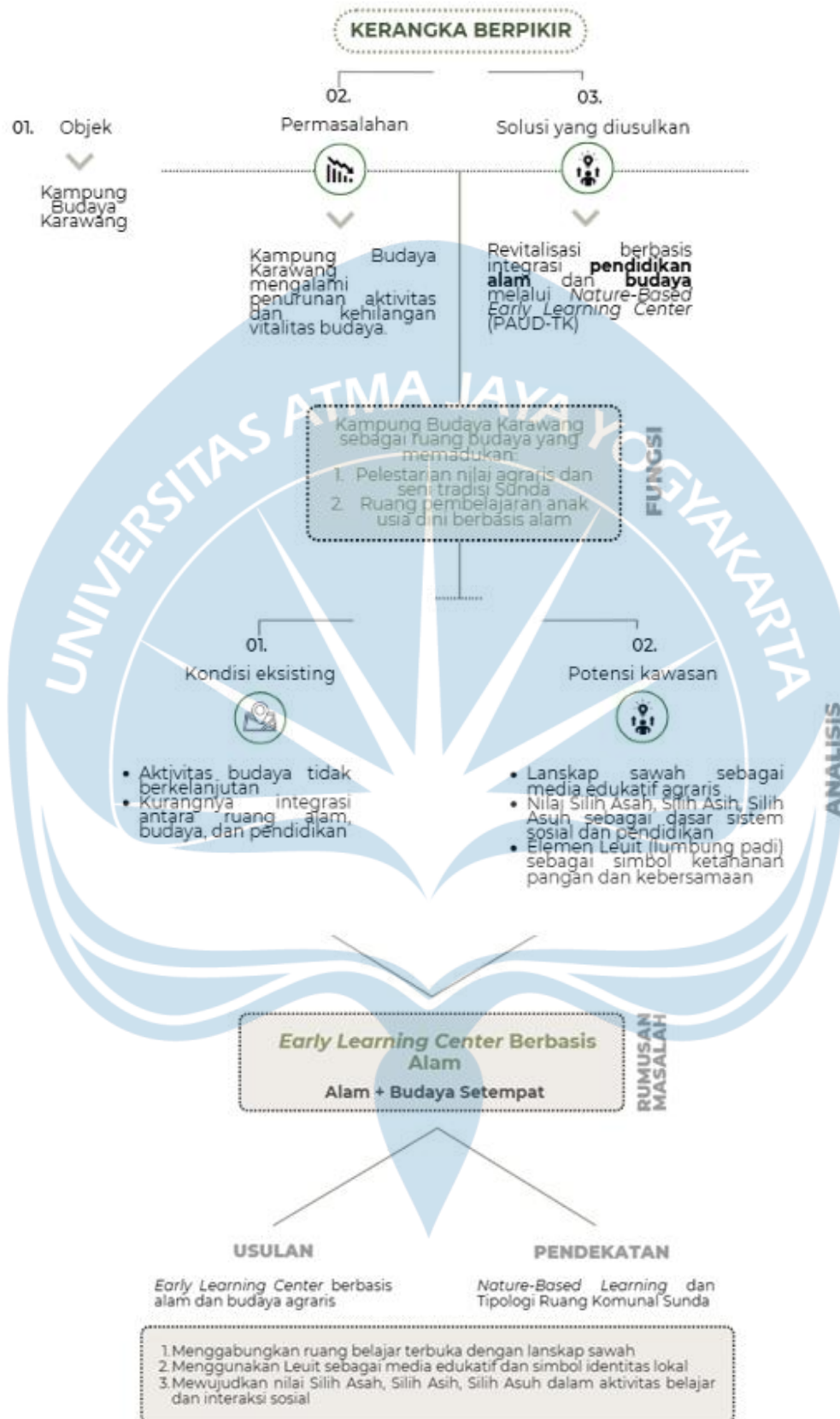
Mencari info melalui jurnal, buku, website, atau artikel untuk mendapatkan data pendukung dalam proses perancangan yang relevan digunakan untuk memahami lebih lanjut terkait pendekatan yang diambil, preseden, dan sebagainya.

1.6 METODE ANALISIS

Metode analisis dalam perancangan revitalisasi Kampung Budaya Karawang dilakukan dengan pendekatan deskriptif-kualitatif yang diawali dengan analisis konteks kawasan untuk memahami kondisi fisik, lingkungan, aksesibilitas, serta keterhubungan dengan lanskap agraris sekitar. Selanjutnya, dilakukan analisis aktivitas dan kebutuhan masyarakat guna mengidentifikasi pola kegiatan budaya yang ada sekaligus peluang integrasi dengan pendidikan berbasis alam.

1.7 ALUR PIKIR

Proyek ini berangkat dari kebutuhan menghadirkan ruang belajar anak yang tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas pendidikan, tetapi juga sebagai medium untuk mengenalkan kembali nilai-nilai lokal dan kedekatan dengan alam. Dari sana, pendekatan perancangan diarahkan pada integrasi ruang-ruang belajar yang fleksibel, terbuka, dan berinteraksi langsung dengan lanskap agraris di sekitarnya. Pola penataan tapak kemudian disusun untuk menciptakan hubungan logis antara zona penerimaan, area pendidikan, dan ruang eksplorasi luar, sehingga aktivitas belajar dapat mengalir secara alami dari ruang dalam ke ruang luar.



Gambar 1.7.1 Alur Pikir

Sumber: Analisis Penulis (2025)

1.8 SISTEMATIKA PENULISAN

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang pemilihan proyek, latar belakang permasalahan, latar belakang pendekatan desain, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup perancangan, metode studi, alur pikir, serta sistematika penulisan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai teori-teori terkait objek perancangan yang akan didesain dan kebutuhan ruang yang dibutuhkan dalam revitalisasi Kampung Budaya, seperti teori *Early Learning Center*, *Nature based Learning Center*, dan *Leuit* sebagai aspek budaya.

BAB 3 TINJAUAN OBJEK PERANCANGAN

Bab ini menjelaskan mengenai tinjauan objek dan tapak yang dipilih di kawasan Kampung Budaya Karawang, batasan perancangan, alasan pemilihan, dan regulasi yang berlaku di area terpilih.

BAB 4 METODE DAN ANALISIS

Bab ini berisikan metode pengumpulan data yang dilakukan dan analisis data mengenai kegiatan, kebutuhan ruang, tapak, dan penekanan desain sehingga mendapatkan kesimpulan desain yang akan dirancang.

BAB 5 KONSEP PERANCANGAN

Bab ini berisikan mengenai konsep dasar yang akan disesuaikan dengan penekanan desain, konsep penataan site, konsep ekterior maupun interior, struktur dan utilitas, serta skematik desain yang dihasilkan dari konsep yang dipilih.